

Persepsi Pembelajaran Berbicara Elaborasi Kreatif Kritis Stimulasi Model Challenge Based Learning

Pheni Cahya Kartika, *Dian Karina Rachmawati, Ngatmain

Universitas Muhammadiyah Surabaya, phenicahyakartik@um-surabaya.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surabaya, dian_karina@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Surabaya, dirjopenewu@gmail.com

Article History

Received: 08-05-2024

Revision: 20-05-2024

Acceptance: 27-05-2024

Published: 28-05-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara yang kreatif dan kritis dengan model Challenge Based Learning, serta mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbicara pada mata kuliah keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model survei. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSurabaya. Instrumen yang digunakan adalah observasi, angket dengan pertanyaan seputar critical creative speaking. Hasil analisis pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran siswa memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kreatif kritis melalui model Challenge Based Learning. Hasil angket yang diberikan diperoleh informasi bahwa siswa memberikan respon positif (84%) dan memberikan pendapat bahwa kemampuan berbicara kritis kreatif dapat dilakukan pada level siswa yang berkarakter apapun, dan dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif. Selain itu, kegiatan dengan penjabaran model pembelajaran kreatif kritis dan pembelajaran berbasis tantangan ini menghasilkan keterampilan berbicara kreatif, yang kemudian dapat diimplementasikan oleh siswa dalam pengajaran berbicara kepada siswa ketika mereka menjadi guru profesional.

Katakunci: kritis, kreatif, berbicara, pembelajaran

Abstract: This study aims to analyze the implementation of creative, critical speaking skills learning with the Challenge Based Learning model, as well as evaluating student perceptions of speaking learning in speaking skills courses. This research uses qualitative approach with survey model. The subjects of this study were 40 2nd semester students consisting of Indonesian Language and Literature Education Study Program students and English Education students of

FKIP UMSurabaya. The instruments used were observation, questionnaires with questions about critical creative speaking. The results of the analysis of the implementation of this activity show that student learning gained new knowledge about how to improve critical creative thinking skills through the Challenge Based Learning model. The results of the questionnaire provided obtained information that students gave a positive response (84%) and gave the opinion that the ability to speak critically creatively can be done at the level of students with any character, and is considered to improve the ability to think creatively. In addition, this activity with the elaboration of critical creative learning and challenge-based learning model produces creative speaking skills, which can then be implemented by students in teaching speaking to students when they become professional teachers.

Keyword: *critical, creative, speaking, learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki alasan utama jika mahasiswa belajar menguasai bahasa, diantaranya adalah keterampilan berbicara, Tarigan mendefinisikan bahwa keterampilan berbicara ialah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008). Pembelajaran berbicara tidak boleh diabaikan dalam dunia pendidikan karena melalui pembelajaran berbicara ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, ide, atau perasaannya dengan baik.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan wajib yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebab kemampuan berbicara di era modern saat ini dapat dikatakan sebagai modal dalam bersaing dalam industri kerja. Tarigan menuturkan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Tujuan pembelajaran bahasa yang diharapkan adalah agar mahasiswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Kemampuan mengekspresikan pengetahuan yang telah dimiliki secara lisan selama dalam proses belajar mengajar. Sebagai mahasiswa pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, dituntut terampil adu argumentasi,

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan.

Berbicara adalah ekspresi yang kreatif melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya (Harianto, 2020). Seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.

Berbicara merupakan ekspresi diri, dengan berbicara seseorang dapat menyakatakan kepribadian dan pikirannya, bisa dikatakan bahwa mahasiswa sebagai agen masa depan harusnya mahasiswa yang memiliki kompetensi lulusan dengan kepribadian yang baik serta pemikiran yang tepat, ketepatan berpikir tersebut bisa juga kemampuan berpikir kritis dan berjiwa kreatif. Pola pikir kreatif dan kritis seorang diasumsikan bahwa kemampuan seseorang tersebut mengalami proses berpikir sistematis, jelas, terarah, bahwa memiliki mental menganalisis, meneliti, mengobservasi terhadap suatu masalah. Mahasiswa dituntut memiliki keterampilan abad 21, yang dikenal dengan 6C's yaitu *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) atau

dikenal dengan 6C's hal tersebut terungkap dalam webinar yang diselenggarakan tahun lalu oleh EAMEO QITEP Teacher Know and prepare for succesfull langange in the 21ST century zoom dan kanal youtube SEAQIL .

Berpikir kritis Menurut Ennis (1985) keterampilan berpikir kritis memiliki 5 indikator, kelima indikator tersebut adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, menentukan strategi dan taktik (Sari & Nurohmah, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang menunjang pembelajaran *learning by doing* adalah CBL. Model CBL dapat dideskripsikan sebagai bentuk khusus dari pembelajaran berbasis masalah yang bersifat riil dan alamiah. Sintaks model CBL terdiri dari: Big Idea, Essential Question, The Challenge, Guiding Question, Guiding Activities, Guiding Resources, Solution, Assessment dan Publishing (Johnson et al., 2009). Penjabaran setiap langkah yaitu; 1) *Big Idea* (ide besar/gagasan utama) yaitu sebuah konsep luas yang dapat dieksplor dalam banyak cara, yang menarik, dan penting bagi mahasiswa dan masyarakat luas; 2) *Essential Question* (pertanyaan penting), melalui desain, gagasan utama boleh berasal dari gambaran hal-hal yang menarik bagi siswa dan dibutuhkan bagi masyarakat. Pertanyaan esensial mengidentifikasi apa yang penting untuk diketahui tentang gagasan utama; 3) *The Challenge* (tantangan), dari pertanyaan esensial, tantangan

dilemparkan yang berupa pertanyaan untuk membentuk jawaban spesifik atau solusi yang dapat dihasilkan secara nyata, tindakan berarti; 4) *Guiding Questions* (pertanyaan pemandu) digeneralisasikan oleh mahasiswa, pertanyaan ini mewakili pengetahuan yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menemukan dengan benar tantangannya; 5) *Guiding Activities* (aktivitas pemandu), pelajaran, simulasi, game, dan tipe aktivitas lainnya yang membantu mahasiswa menjawab pertanyaan pemandu dan membangun pondasi bagi mahasiswa membangun solusi yang inovatif, berwawasan, dan realistik; 6) *Guiding Resources* (sumber pemandu), fokus pada sumber yang dapat berupa podcasts, website, video, database, ahli (*experts*), dan lainnya yang dapat mendukung aktivitas dan membantu mahasiswa dalam membangun solusi; 7) *Solutions* (solusi), tiap-tiap tantangan dinyatakan secara luas untuk mempertimbangkan berbagai solusi. Tiap solusi harus bijaksana, realistik, dapat dilakukan, dapat diartikulasikan secara jelas dan dipublikasikan dalam sebuah publikasi format multimedia seperti video singkat; 8) *Assessment* (penilaian), solusi dinilai dari hubungannya dengan tantangan, kesesuaian terhadap konten, kemurnian komunikasi, dapat diaplikasikan, dan kemanjuran ide dan hal-hal umum lainnya. Proses individu sebagai tim ketika mendapatkan solusi dapat juga dinilai; 9) *Publishing* (publikasi), proses tantangan mengijinkan banyak kesempatan

untuk mendokumentasikan pengalaman dan mempublikasikannya kepada khalayak umum. Mahasiswa dianjurkan untuk mempublikasikan hasil secara online, dan mengumpulkan feedback. (Sodikin, 2015) hal tersebut merujuk pada pendapat Johnson yakni The challenge is framed to bring the big idea and essential question home with a local call to action. Once students have engaged with the challenge, guiding questions, activities, and resources help them to craft a solution, implement, evaluate, and ultimately publish their results via the web and video, bahwa dalam Challenge Based learning diperlukan suatu ide besar dalam menggapai tantangan langkah mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran dengan tantangan, pertanyaan panduan, aktivitas, dan sumber daya membantu mereka menyusun solusi, menerapkan, mengevaluasi, dan akhirnya mempublikasikan hasil melalui web dan video (Johnson & Adams, 2011). Dalam penelitian Sulton, dkk yang berjudul modul pengembangan CBL materi lingkungan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis juga menyimpulkan bahwa memiliki kelayakan diberikan dalam pembelajaran dan memberikan hasil yang baik sekaligus efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Nawawi, 2015). Castro dan Zermeño menjelaskan bahwa Challenge-Based Learning (CBL) is an innovative pedagogy that actively engages students in relevant real-world problems that exist in their environments and that require his

pedagogy has its roots in experiential learning. It incorporates the use of technology, teamwork, self-directed learning, and solutions to real problems that extend from the classroom to the community. Artinya pendidikan inovatif yang aktif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah dunia nyata, relevan dan sesuai dengan lingkungan mereka dan yang membutuhkan solusi. Pendidikan ini berakar dari pengalaman belajar siswa. Hal ini menggabungkan penggunaan teknologi, kerja tim, pembelajaran mandiri, dan solusi untuk masalah nyata yang terbentang dari kelas ke masyarakat (Castro & Zermeño, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan challenge based learning dan dokumentasi dengan model survei, yakni penggunaan soal tes keterampilan berpikir kritis tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap mahasiswa. Pertanyaan tersebut berguna untuk menguatkan mahasiswa dalam memahami konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa setelah melakukan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model Context Based Learning (CBL) yang mempertimbangkan 9 indikator elaborasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester genap tahun akademik 2022/2023 yang menempuh mata kuliah keterampilan berbicara, dan mahasiswa yang

memperoleh materi mengenai keterampilan berbicara. Subjek penelitian tersebut terdiri atas 40 mahasiswa semester 2 (dua), 20 mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan 20 mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner dengan pertanyaan tentang berbicara kreatif kritis, instrumen yang digunakan peneliti berupa angket yang terbagi dalam pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka akan diarahkan pada pengalaman pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan pembelajaran CBL kolaborasi pada peningkatan berbicara kreatif kritis, kemudian pertanyaan terbuka berkaitan dengan kesan dan saran mahasiswa dalam pembelajaran berbicara yang kreatif kritis. Pengumpulan dibatasi waktu selama 1 minggu setelah pembelajaran untuk pertanyaan terbuka, dan pertanyaan tertutup diberikan diawal dan dipertengahan setelah diberikan pembelajaran model CBL di kelas. Diperoleh data sebanyak 41 respon mahasiswa, maka selanjutnya data akan dianalisis deskriptif kualitatif dan berlanjut pada kualitatif naratif. Tes kemampuan berpikir kreatif menggunakan jenis soal esai terbuka. Tes tersebut dibuat berdasarkan Model CBL dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggali sebuah pemikiran berbicara yang kreatif dan kritis melalui kolaborasi indikator kemampuan berpikir kreatif dari Torrance

(Pellegrin et al, 2018) dan pendapat Ennis, penelitian mengkolaborasi sebagai berikut;

Tabel 1. Kolaborasi indikator dan hasil tes mengukur kemampuan berbicara yang kreatif dan kritis dengan model CBL

No	Komponen	Indikator	Skor	Persentase
				(%)
1	Elab_1 Big Idea & Elementary clarification	- mahasiswa suka saat berbicara didepan seseorang	39	97%
		- mahasiswa cukup dan mampu memahami perkataan orang	25	54%
		- mahasiswa tipe mendominasi pembicaraan	21	50%
		- mahasiswa berbicara dengan lebih dari 2 orang setiap hari	38	89%
		- mahasiswa suka ketika mampu berbicara yang mengarahkan	34	85%
		- mahasiswa berusaha memahami lawan bicara	35	85%
		- mahasiswa ingin mengumpulkan informasi dari lawan bicara supaya mampu berbicara dengan baik (mengimbangi lawan bicara)	32	83%
		- mahasiswa mampu menilai lawan bicara saat berbicara	27	68%
		- Ketika berbicara didepan umum, mahasiswa mampu memimpin pembicaraan	24	63%
		- mahasiswa suka mengarahkan pembicaraan kepada lawan bicara	24	63%
2	Elab_2 Essential	- mahasiswa banyak membaca	19	49%

	Question & Fluency	buku sebelum berbicara			
		- mahasiswa berusaha memahami lawan bicara	35	85%	
		- mahasiswa menyukai ketika mendapatkan informasi terhadap lawan bicara	29	59%	
		- mahasiswa mencoba menganalisis masalah saat berbicara didepan umum	19	49%	
		- mahasiswa berusaha menemukan solusi dari pertanyaan lawan bicara dengan kemampuan	31	82%	
		- mahasiswa menilai informasi apa didapatkan dari lawan bicara	30	81%	
3	Elab_3 The Challenge, Guiding Questions & Flexibility	- Mahasiswa tipe orang yang selalu menganalisis informasi dari lawan bicara sebelum menanggapi	21	50%	
		- Mahasiswa memahami apa yang disampaikan lawan tutur dengan maksimal	24	53%	
		- Mahasiswa tipe seseorang yang berbicara dengan menggali informasi kepada lawan tutur	23	52%	
		- Mahasiswa mengembangkan apa yang bicarakan dengan lawan tutur supaya pembicaraan menjadi lebih seru/menarik	31	82%	
		- Mahasiswa tipe seseorang yang suka memandu pembicaraan dengan banyak bertanya	29	56%	
4	Activities & ...	- Mahasiswa juga suka memberikan solusi dari masalah lawan bicara	32	70%	
5		- Mahasiswa senantiasanya berbicara tentang hal yang bersifat membangun, inovatif, dan berbicara hal nyata/rasional	30	69%	
		- Mahasiswa pernah berbicara mengenai hal tertentu yang sifatnya mendesain/rancang suatu tema dengan lawan bicara	35	78%	
	Elab_5	- Mahasiswa berbicara berdasarkan informasi yang didapat diantaranya dari website/ media social	16	46%	
		- Mahasiswa biasanya melihat sumber seperti video, data atau sumber lainnya sebelum berbicara	38	89%	
		- Mahasiswa mendapatkan banyak informasi dari sumber tersebut, dan mampu meningkatkan kompetensi berbicara	26	55%	
		- Mahasiswa memberikan solusi pada lawan bicara dari pengetahuan & pengalaman	20	50%	
	6	Elab_6 Solution & Evaluation	- Mahasiswa berusaha menjadi pembicara yang bijak dan tidak ego dengan lawan bicara	20	50%
			- Mahasiswa mengarahkan lawan bicara secara realistis terhadap apa yang dibicarakan	22	51%
			- Mahasiswa pernah berbicara didepan umum melalui media seperti video	31	80%
			- Mahasiswa pernah berbicara dan mendokumentasikan	26	54%

		annya pada media sosial		
7	Elab_7 Assesment & strategi tim	- Mahasiswa merasa bisa mengimbangi lawan bicara sehingga menjadi solid/kompak	15	40%
		- Mahasiswa telah banyak berbicara didepan umum untuk mengaplikasikan pengetahuannya	22	50%
		- Mahasiswa menjadi orang yang banyak didengar karena ide/gagasan dan pendapatnya	31	80%
8	Elab_8 Publishing & hasil	Hasil praktik berbicara dikelas dalam bentuk presentasi karya ilmiah	30	87%

(Sumber indicator instrument: Torrance dalam Pellegrin et al., dalam (Naim dkk., 2020), dan Ennis dalam (Sani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yakni, analisis dari implementasi kegiatan berbicara dalam bahan ajar yang diberikan dengan Challenge based learning menunjukkan bahwa pembelajaran mahasiswa memperoleh pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kreatif kritis melalui model Challenge Based Learning. Bentuk soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis kreatif menggunakan google form.

Hasil kuisioner yang diberikan diperoleh informasi bahwa mahasiswa memberikan respon yang positif dan

memberikan opini bahwa kemampuan berbicara kreatif kritis dapat dilakukan pada level mahasiswa dengan karakter apapun, dan dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dan menghasilkan kemampuan berbicara kreatif, yang selanjutnya dapat diimplementasikan mahasiswa dalam mengajar berbicara pada mahasiswa saat menjadi lulusan. Berikut hasil yang merujuk pada keberhasilan tingkat persepsi mahasiswa dalam keterampilan berbicara yang mengimplementasikan model pembelajaran challenge based learning.

1. Elab_1 Big Idea & Elementary clarification

Berdasarkan hasil penyajian data persepsi kolaborasi indikator dan hasil tes mengukur kemampuan berbicara yang kreatif dan kritis dengan model CBL. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa suka saat berbicara didepan seseorang sebesar 97%. Mahasiswa cukup dan mampu memahami perkataan orang sebesar 54%, mahasiswa tipe mendominasi pembicaraan sebesar 50%, mahasiswa berbicara dengan lebih dari 2 orang setiap hari 89%, mahasiswa suka ketika mampu berbicara yang mengarahkan 85%, mahasiswa berusaha memahami lawan bicara 83%, mahasiswa berusaha memahami lawan bicara 68%, mahasiswa ingin mengumpulkan informasi dari lawan bicara supaya mampu berbicara dengan baik (mengimbangi lawan bicara) 65%, mahasiswa mampu menilai lawan bicara saat berbicara 68, Ketika berbicara didepan umum 63,

mahasiswa mampu memimpin pembicaraan mahasiswa suka mengarahkan pembicaraan kepada lawan bicara 63.

2. Elab_2 Essential Question & Fluency
3. Elab_3 The Challenge, Guiding Questions & Flexibility
4. Elab_4 Guiding Activities & Originality
5. Elab_5 Guiding Resources & elaboration
6. Elab_6 Solution & Evaluation
7. Elab_7 Assesment & strategi tim
8. Elab_8 Publishing & hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kreatif kritis melalui model Challenge Based Learning. Hasil angket yang diberikan diperoleh informasi bahwa siswa memberikan respon positif (84%) dan memberikan pendapat bahwa keterampilan berbicara kreatif kritis dapat dilakukan pada tingkat siswa dengan karakter apa pun, dan dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Selain itu, kegiatan dengan penjabaran model pembelajaran kreatif kritis dan pembelajaran berbasis tantangan ini menghasilkan keterampilan berbicara kreatif, yang kemudian dapat diimplementasikan oleh siswa dalam pengajaran berbicara kepada siswa ketika mereka menjadi guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Castro, M. P., & Zermeño, M. G. G. (2020). Challenge Based Learning: Innovative Pedagogy for Sustainability through e-Learning in Higher Education. *Sustainability*, 12(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12104063>
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Johnson, L., & Adams, S. (2011). *Challenge Based Learning: The Report from the Implementation Project*. The New Media Consortium.
- Naim, S. S., Ibnu, S., & Santoso, A. (2020). Model Challenge Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(4), 478–485. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13358>
- Nawawi, S. (2015). *Pengembangan Modul Berbasis Challenge Based Learning Materi Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sani, R. A. (2019). *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Tirasmart.
- Sari, S., & Nurohmah, S. (2016). Model Context Based Learning (Cbl) Untuk Mengembangkan

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Praktikum Pembuatan Sabun. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 1(2), 64–69.
<https://doi.org/10.15575/jta.v1i2.1248>

Sodikin, S. (2015). Pengaruh Challenge Based Learning dengan Metode Eksperimen dan Proyek Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Keingintahuan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1), 121–132.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i1.86>

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.